

Perilaku Ibu Tentang Stimulasi Bahasa Dan Perkembangan Bahasa Balita Yang Menggunakan Gadget

Mother's Behavior Regarding Language Stimulation And Language Development In Toddlers Using Gadgets

Zazirah S¹; Sufriani²; Darmawati³

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

³Bagian Keilmuan Keperawatan Maternitas Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
email: zazirahsudirman@gmail.com ; sufriani@unsyiah.ac.id ; darmawati.fkep@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Stimulasi bahasa yang kurang disertai dengan penggunaan gadget yang tidak diawasi oleh orangtua pada balita dapat berdampak pada kecenderungan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku ibu tentang stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa pada balita yang menggunakan gadget di Kota Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Populasi penelitian yaitu 146 responden dengan pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* sehingga didapatkan 114 orang ibu dan balita. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur perilaku ibu tentang stimulasi bahasa balita dan lembar Denver Developmental Screening Test untuk mengukur perkembangan bahasa balita. Analisa data menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada balita usia 24-36 bulan, 55,3% Ibu dengan perilaku stimulasi bahasa kurang baik dengan tahapan perkembangan bahasa balita suspek sebanyak 46,8%. balita usia 36-48 bulan, 55,2% ibu dengan perilaku stimulasi bahasa kurang baik dengan tahapan perkembangan bahasa balita suspek sebanyak 55,2%. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu tentang stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa balita yang menggunakan gadget (*p-value* 0,000). Penggunaan gadget sangat besar dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak sehingga dituntut adanya perhatian dan perilaku stimulasi bahasa yang baik dari ibu.

Kata Kunci: Balita, Gadget, Perkembangan Bahasa, Perilaku Ibu, Stimulasi

ABSTRACT

*Language development in toddlers can be distracted by lacking language stimulation and using gadgets without parental supervision. This study aimed to examine the relationship between mothers' behavior regarding language stimulation and language development in toddlers using Gadgets in Banda Aceh Municipality. This study employed quantitative research with a cross-sectional approach. 114 mothers and toddlers from 146 respondents were selected using the convenience sampling technique as the samples for this study. Data were collected using questionnaires to measure mothers' behavior regarding toddler language stimulation and the Denver Developmental Screening Test to measure toddler language development. Data were analyzed using the Chi-square statistical test. The results of this study showed that in toddlers aged 24 - 36 months, mothers with language stimulation behavior in the poor category at 55.3% and toddler language development stages in the suspect category at 46.8%. In toddlers aged 36-48 months, mothers with language stimulation behavior in the poor category at 55.2% and toddler language development stages in the suspect category at 55.2%. The findings showed a significant relationship between mothers' behavior regarding language stimulation and language development in toddlers using Gadgets (*p-value* 0,000). In conclusion, the excessive usage of gadgets in toddlers impacts children's language development. Hence, mothers are expected to pay more attention to stimulating children's language.*

Keywords: Toddlers, Gadget, Language Development, Mother's Behaviour, Stimulation

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan salah satu periode emas pada anak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang. Pertumbuhan dasar seperti otak dan fisik sedang mengalami perkembangan pesat. Pada masa ini menjadi fondasi awal yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan balita di tahapan selanjutnya sehingga memerlukan stimulasi yang tepat. (Soetjiningsih, 2013). Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak dari luar agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Kusumanegara, 2015). Pemberian stimulasi akan efektif jika diberikan sesuai dengan kebutuhan tahapan perkembangan anak sesuai dengan umur anak (Wati, 2016). Apabila ibu tidak memberikan stimulasi yang tepat sesuai tahapan usianya, hal tersebut akan berpengaruh pada kurangnya performa perkembangan anak dan berujung pada gangguan perkembangan (Wenny, 2015).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa 0,4 juta (16%) balita mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus, motorik kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Salah satu diantara kasus gangguan perkembangan anak yang sering tidak disadari dan diabaikan oleh ibu sebelum dan setelah balita bersekolah adalah gangguan perkembangan bahasa. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015, Indonesia terdapat 19.971.366 balita dan sebanyak 27% balita terdapat gangguan pertumbuhan, sekitar 4-5% balita mengalami gangguan bicara dan bahasa (Kemenkes, 2015).

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Bahasa memiliki dua sifat yaitu bahasa reseptif (dimengerti dan diterima) dan bahasa ekspresif (dinyatakan) (Suryana, 2018). Tidak setiap anak tumbuh dengan kemampuan bahasa yang baik, ada beberapa yang menghambat anak dalam memperoleh bahasa sehingga menimbulkan gangguan perkembangan bahasa (Yusuf, 2016). Berbagai gangguan bahasa yang terlihat diantaranya masalah artikulasi, suara, kelancaran bicara, kesulitan dalam menyusun kalimat, serta keterlambatan dalam berbicara. Gangguan kemampuan berbahasa dapat berpengaruh terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, karena kemampuan berbahasa anak melibatkan kemampuan kognitif, motor, psikologis, emosi, dan lingkungan sekitar anak (Mulqiah, et al., 2017). Pada saat pembelajaran di sekolah, anak yang mengalami keterlambatan bahasa juga beresiko memiliki pencapaian akademik yang kurang (Safitri, 2017).

Pada saat ini, peran orangtua yang salah satunya tempat berinteraksi anak kini sudah tergantikan oleh gadget. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi yang terus meningkat. Pada awalnya, anak bermain permainan tradisional bersama teman, kini gadget mengambil alih permainan tradisional tersebut. *Gadget* diterima disemua kalangan masyarakat termasuk lingkungan anak dan telah membuat penggunaannya menjadi ketergantungan (Velika, 2015). Di Indonesia, menurut survei yang

dilakukan selama 3 tahun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), anak-anak di Indonesia hanya 17,66% yang menyukai membaca maupun belajar, sisanya lebih menyukai menonton televisi atau memainkan *gadget* yang bersifat hiburan, seperti film kartun, sinetron atau video di *Youtube* (Mubarok, 2017).

Gadget memberikan saran bermain yang dapat menarik minat anak dari cuplikan layar dengan berbagai warna, suara serta permainan yang bervariasi. Fitur-fitur gadget seperti youtube atau animasi kartun yang ditonton anak berhasil membuat anak untuk tidak berinteraksi dengan lingkungannya sehingga akan mempengaruhi kecakapan dalam berbahasa. Pola asuh yang tidak tepat saat memberikan anak *gadget* dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan bicara dan bahasa pada anak (Aulina, 2018). Maka penting bagi orang tua untuk melakukan pembatasan penggunaan *gadget* dan pemeriksaan untuk mendeteksi keterlambatan berbicara. Sebuah penelitian terkait penggunaan *gadget* dengan kemampuan bicara anak, Hasil penelitian tersebut menunjukkan ketika bermain *gadget* selama 30 menit, dapat meningkatkan keterlambatan berbicara dan bahasa pada anak (Prasetya, 2017). Anak dengan kecanduan *gadget* sibuk dengan dunianya sendiri atau terlalu fokus terhadap *gadget* bahkan bisa menyebabkan gangguan bicara, bahasa dan perilaku (Bhennita, 2019).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, terkait kunjungan anak di Puskesmas Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, cakupan kunjungan anak usia dibawah 5 tahun pada tahun 2019 tercatat sebanyak 317

orang. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang Perilaku Ibu Tentang Stimulasi Bahasa dan Perkembangan Bahasa Balita yang Menggunakan Gadget di Kota Banda Aceh.

METODE

Penelitian menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan tanggal 12 Desember sampai 28 Desember 2022 di 4 desa Kecamatan Kuta Alam, yaitu Desa Beurawe, Desa Kuta Alam, Desa Keuramat dan Desa Laksana. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 3-4 tahun beserta ibu yang berjumlah 158 balita, dan pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling* dengan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah sampel adalah 114 ibu dan balita.

HASIL

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Demografi Responden

Karakteristik	f	%
Usia Balita		
24-36 tahun	47	41.2
36-48 tahun	67	58.8
Usia Ibu		
18-30 Tahun	57	50
31-45 Tahun	57	50
Pendidikan Ibu		
Rendah	28	14.1
Menengah	53	53.3
Tinggi	33	32.6
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	64	56.1
Bekerja	50	43.9
Jumlah Anak		
1-2 Anak	65	57
3-4 Anak	44	38.6
5-6 Anak	5	4.4

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 114 responden didapatkan bahwa usia ibu dari 114 responden

adalah usia 18-30 tahun sebanyak 57 orang (50,0%) dan usia 31-45 tahun sebanyak 57 orang (50,0%). Mayoritas usia balita yang menjadi sampel penelitian adalah usia 36-48 bulan sebanyak 67 balita (58,8%). Sebagian besar pendidikan ibu adalah pendidikan menengah yaitu 53 orang (53,3%) dan mayoritas ibu adalah tidak bekerja sebanyak 64 orang (56.1%). Jumlah anak yang dilahirkan ibu mayoritas 1-2 anak terdapat 65 ibu (57.0%).

Tabel 2. Perilaku Ibu Terhadap Stimulasi Perkembangan Bahasa Balita yang Menggunakan Gadget

Perilaku Ibu Terhadap Stimulasi Bahasa Balita yang Menggunakan Gadget	f	%
24-36 Bulan		
Baik	21	44.7
Kurang	26	55.3
36-48 Bulan		
Baik	30	44.8
Kurang	37	55.2

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa pada balita usia 24-36 bulan, mayoritas ibu berperilaku kurang baik yaitu 26 orang (55.3%). Pada balita usia 36-48 bulan, mayoritas ibu berperilaku kurang baik yaitu 37 orang (55.2%).

Tabel 3. Tahapan Perkembangan Bahasa Balita yang Menggunakan Gadget

Tahapan Perkembangan Bahasa Balita	f	%
24-36 Bulan		
Normal	21	44.7
Suspect	26	55.3
36-48 Bulan		
Normal	31	46.3
Suspect	36	53.7

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa pada balita usia 24-36 bulan, mayoritas balita berada di tahapan perkembangan bahasa suspect yang berjumlah 26 balita (55.3%). Sedangkan pada balita usia 36-48 bulan, mayoritas balita berada di tahapan perkembangan bahasa suspect yang berjumlah 36 balita (53.7%).

Tabel 4. Hubungan Perilaku Ibu Tentang Stimulasi Bahasa dengan Perkembangan Bahasa Pada Balita Usia 24-36 Bulan yang Menggunakan Gadget

Perilaku Ibu	Tahapan Perkembangan Bahasa Balita				Total		p-value
	Normal		Suspect		f	%	
	f	%	f	%			
24-36 Bulan							
Baik	17	36.2	4	8.5	21	44.7	0.-000
Kurang	4	8.5	22	46.8	26	55.3	
36-48 Bulan							
Baik	29	43.3	1	1.5	30	44.8	0.-000
Kurang	2	3.0	35	52.2	37	55.2	

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa pada balita usia 24-36 bulan, ibu yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 26 ibu (55.3%) dengan tahapan perkembangan bahasa suspect yaitu sebanyak 22 balita (46.8%). Pada balita usia 36-48 bula, ibu yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 37 ibu (55.2%) dengan tahapan perkembangan bahasa suspect yaitu sebanyak 35 balita (52.2%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square ditemukan nilai p-value = 0.000, yang berarti secara statistik apabila p-value < 0.05 maka ada hubungan antara perilaku ibu dengan perkembangan bahasa balita yang

menggunakan *gadget* di Kota Banda Aceh.

Hal ini sejalan dengan penelitian Meghan (2013) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai signifikan $p\text{-value} = 0.002 < 0.005$, artinya terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan stimulasi bahasa. Peningkatan kualitas interaksi orangtua dengan anak salah satunya yaitu dengan memberikan stimulasi perkembangan anak. Hal tersebut akan meningkatkan kualitas perkembangan atau kemampuan bahasa anak. Sama halnya dengan penelitian Safwat (2014) yang dilakukan pada 100 orang tua dan anak. Hasil penelitian menyebutkan interaksi antara anak dan orang tua sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Interaksi seperti membacakan buku kepada anak atau bermain bersama anak akan meningkatkan kemampuan kosakata, membaca dan kesiapan anak untuk bersekolah.

Perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon). Perilaku dapat dipengaruhi oleh sikap seseorang. Sikap dapat dipengaruhi oleh oleh berbagai faktor antara lain faktor genetik, pengalaman personal dan pengetahuan orangtua (Wawan, 2011). Perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan anak mayoritas dalam kategori baik mengindikasikan bahwa ibu sudah melaksanakan upaya merangsang perkembangan anak dengan baik agar supaya anak dapat mencapai tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Memberikan gadget pada anak usia dini dapat menyebabkan keterlambatan bahasa jika orangtua tidak memberikan pengawasan yang tepat. Upaya yang bisa dilakukan orangtua untuk mencegah keterlambatan perkembangan bahasa, antara lain yaitu dengan membatasi durasi penggunaan

gadget dan mendorong ibu untuk memberikan stimulasi seperti komunikasi atau berinteraksi.

Studi lain mengatakan, bahwa anak yang bermain gadget selama lebih dari 1 jam berisiko mengalami keterlambatan bicara. Anak yang sibuk dengan *gadget* cenderung lambat dalam menanggapi setiap pertanyaan dan hanya mengetahui beberapa kata yang berulang dalam kartun dan *video game*.

Pada penelitian ini, menunjukkan hasil pada balita usia 24-36 bulan, terdapat perilaku stimulasi bahasa yang kurang baik sebanyak 26 orang ibu (55.3%). Sedangkan pada balita usia 36-48 bulan, terdapat perilaku stimulasi bahasa yang kurang baik pada anak yang menggunakan gadget yaitu 36 orang ibu (55.2%).

Dalam penelitian ini didukung oleh data demografi responden, peneliti juga melihat bagaimana perilaku ibu tentang stimulasi bahasa dengan pendidikan ibu. Terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan pendidikan ibu dengan nilai $p\text{-value} 0.000$. Hal ini didukung oleh penelitian Saleha (2021) bahwa hasil penelitian yang didapatkan bahwa pendidikan terakhir ibu pada kategori tinggi yaitu (42,0%) dan balita dengan perkembangan bahasa berada pada kategori lulus yaitu (64,0%). Berarti dengan pendidikan ibu yang tinggi maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya, sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin baik juga pengetahuan akan perkembangan yang normal untuk balita, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat pendidikan semakin rendah pula pengetahuan ibu tentang perkembangan balita. Oleh karena itu wawasan mengenai pembentukan

perkembangan balita perlu diutamakan agar pertumbuhan dan perkembangan balita dapat berjalan sesuai usia anak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mardhiyyah, Dwita dan Erfan (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa pada anak usia 1-3 tahun di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari. Anak dengan kategori suspect kebanyakan pada tes perkembangan bahasa menunjukkan ada yang belum bisa menyebutkan kata-kata dengan jelas, pembicaraan sebagian ataupun sepenuhnya belum bisa dimengerti oleh orang tua ataupun orang lain, belum mampu menyebutkan nama gambar yang ditunjuk pada alat tes, belum mampu menunjukkan bagian-bagian tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian, Miyati (2021) menyebutkan bahwa latar belakang jenjang pendidikan ibu dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengaplikasikan informasi yang diterima dalam proses tumbuh kembang anak serta dapat menghambat perolehan informasi untuk membantu tumbuh kembang anak.

Selain itu, pada penelitian ini, sebagian besar ibu yaitu 64 orang (56.1%) merupakan ibu yang tidak bekerja/ibu rumah tangga. Keadaan tersebut dapat diasumsikan para ibu memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan tugas keorngtuaan (parenting). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2021) menunjukkan bahwa secara umum peran orangtua adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas. Secara khusus peran yang muncul yaitu: menjaga dan melakukan pemantauan penggunaan gadget, mendampingi anak pada saat

menggunakan gadget, melakukan kegiatan bersama selama dirumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi dengan anak, membimbing, memotivasi anak dan memberikan edukasi.

Menurut asumsi peneliti, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurang baiknya perilaku yang diberikan ibu, yaitu pengetahuan dan stimulasi yang diberikan. Semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin baik pula perkembangan bahasa anak. Pengetahuan dapat menjadikan ibu memiliki kesadaran sehingga ibu akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Dalam hal ini, penting bagi ibu untuk mengetahui bagaimana perilaku stimulasi yang benar terhadap anak yang menggunakan *gadget*. Anak yang teratur mendapatkan stimulasi terarah lebih dini, akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau terlambat mendapatkan stimulasi. Untuk mendapatkan stimulasi yang terarah, pengetahuan merupakan faktor dominan yang penting agar terbentuknya perilaku seseorang, pengetahuan orangtua tentang stimulasi dan dalam memberikan stimulasi agar perkembangan anak sesuai dengan tahapannya dan sesuai dengan tugas perkembangannya.

Selain itu, pengenalan dan penggunaan gadget bagi anak sejak usia dini perlu memperhatikan dampak positif dan negatif yang dapat berpengaruh terhadap seluruh aspek-aspek perkembangan anak. Anak perlu di awasi dan di batasi dalam penggunaan gadget sesuai dengan aturan yang disepakati. Ibu dituntut dapat mengawasi penggunaan gadget pada anak agar tidak terjerumus kedalam pengaruh negatif.

Penggunaan gadget oleh anak usia dini tidak selamanya menimbulkan dampak negatif, akan tetapi juga bisa bermanfaat sebagai media dalam mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Perilaku Ibu Tentang Stimulasi Bahasa dengan Perkembangan Bahasa Pada Balita yang Menggunakan *Gadget* di Kota Banda Aceh didapatkan bahwa dari 114 ibu, untuk kategori ibu dengan balita usia 24-36 bulan yaitu 47 orang, terdapat 21 ibu (44.7%) berperilaku baik. Sedangkan 26 ibu lainnya (55.3%) tergolong dalam berperilaku kurang baik. Kategori ibu yang memiliki balita usia 34-48 bulan yaitu terdapat 67 ibu, terdapat 23 ibu (34.3%) berperilaku baik. Sedangkan 44 ibu (65.7%) tergolong dalam berperilaku kurang baik.

Diharapkan kepada pihak Puskesmas khususnya bagian Kesehatan Ibu Anak diharapkan lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan balita terkait perkembangan bahasa dengan cara pemberian edukasi dengan metode penyuluhan dan demonstrasi tentang stimulasi perkembangan bahasa, pemantauan perkembangan bahasa balita sesuai usia dan dampak gadget pada balita.

Selain itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti dengan variabel lain yang belum diteliti dan dengan metode yang berbeda, dengan harapan memperkuat simpulan dan semakin memperkecil bias penelitian.

REFERENSI

Adillin. (2018). Hubungan pengetahuan ibu dengan stimulasi bicara dan bahasa pada anak usia 36-48 bulan di Paud Cempaka Mas Medan tahun 2018. Institut Kesehatan

Medan

- Aulina, C. N. (2018), Penerapan metode hole brain eaching dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1),1-12.
- Bhennita. (2019). Pengaruh gadget terhadap perkembangan bicara anak usia 3 tahun di TK Buah Hati Kita B Sukmawati. *PLB IKIP PGRI JEMBER*
- Kementerian Kesehatan, RI. (2015). *Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia*. Jakarta: KEMENKES RI.
- Kusumanegara, H., Hardaningsih, G., & Rahmadi, F. A. (2015). Hubungan Antara Stimulasi Keluarga Dengan Perkembangan Batita, 4(4), 910–921.
- Louis, C. Saint. (2015). Many children under 5 are left to their mobile devices, *Survey Finds*
- Mardhiyyah, Dwita & Erfan. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Bahasa dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Lengkom Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *Journal of Agro medicine and Medical Sciences*. Vol. 5 No. 3
- Meghan N. (2013). The relationship between parental stress, parent child interaction quality and child language outcomes. Atlanta: Georgia Sate University
- Miyati. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap pola asuh anak. Kumara Cendekia
- Mubarok, a. m. (2017). Menumbuhkan minat baca siswa dari keluarga. *Sindo*
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan* 5(1), 61–67.
- Nizami. N.H, Sufriani & Safitri. (2021). Gambaran Perkembangan Sosial-Emosional Anak yang menggunakan gadget. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan USK*.
- Prasetya, Fauzan Budi. (2017). Terbukti, Balita yang sering pakai gadget berisiko keterlambatan bicara. *Jurnal IKIP Jember* Vol 3 No 1
- Rahayu, Anggraini & Islam. (2021).Peran orangtua dalam pendampingan anak usia SD/MI dalam pembelajaran online di saat pandemi COVID-19. *Jurnal Auladuna Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. (2018).

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI
- Safitri, Y. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa balita di UPTD kesehatan basearah tahun 2016. *Jurnal Obsesi*, 1(2) 2-3.
- Safwat R. (2014). Effect of parent interaction on language development in children. *The Egyptian Journal of Otolaryngology*.
- Saleha (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Balita. *Jurnal Kesehatan AlMuslim*
- Soetjiningsih dan Ranuh, G. (2013). *Tumbuh kembang anak Ed. Jakarta: EGC*
- Suryana, Dadan. (2018). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.*
- Velika V., I. Nengah Sudika Negara, and Hendro Aryonto. (2015). Perancangan iklan layanan masyarakat penggunaan gadget bijaksana
- Wati I. C. (2016). Hubungan stimulasi perkembangan terhadap perkembangan anak usia 0-5 tahun di RW 8 Kelurahan Kalicari Kota. Semarang.
- Wawan, (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Nuha Medika, Yogyakarta.*
- Wenny, (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *Musawa vol. 7. No. 2*
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan pemerilehan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 49. Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Surabaya. *Jurnal DKV Adiwarna* 1:11.